

## **PENDIDIKAN SEKSUAL: ANALISIS PEMAHAMAN ORANG TUA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI**

**Annisa Fadillah<sup>1</sup>, Sharina Munggaraning Westhisi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

<sup>1</sup> [affadillah98@gmail.com](mailto:affadillah98@gmail.com), <sup>2</sup> [sharina@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:sharina@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak membuat kekhawatiran orang tua dan pendidik meningkat. Pentingnya Orang tua mengetahui betapa pentingnya pendidikan seks untuk diberikan kepada anak sejak dini agar dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual, anak yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual akan mengalami dampak traumatis sehingga mempengaruhi kehidupan anak, anak akan takut untuk bermain keluar rumah dan sulit membuka komunikasi dengan orang lain. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks kepada anak menjadi salah satu faktor masih tingginya tingkat pelecehan seksual yang dialami oleh anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dalam upaya pencegahan pelecehan seksual kepada anak, metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif, subjek penelitian seorang ibu yang memiliki anak usia 5 tahun. Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa orang tua sudah menyadari bahwa pendidikan seks penting untuk diajarkan kepada anak, dan seluruh orang tua perlu memberikan pendidikan seks pada anak untuk melindungi anak dari pelecehan seksual.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual; Pendidikan Seksual; Pendidikan Anak Usia Dini

### **ABSTRACT**

The rise in cases of child sexual abuse has raised concerns of parents and educators. Parents know how important sex education is to be given to children early in order to prevent sexual abuse, children who are victims of cases of sexual abuse will experience a traumatic impact that affects the child's life, and children will be afraid to play out of the house and difficulty opening communication with others. Parents who do not provide sex education to children are one of the factors that still high levels of sexual abuse experienced by children. The purpose of this study is to find out parents' understanding of sex education for early childhood in an effort to prevent sexual abuse to children, this research method uses quality descriptive using descriptive data analysis, the study subject of a mother who has a child aged 5 years. The process of collecting data using interview techniques. Based on the results of this study, parents already realize that sex education is important to teach to children, and all parents need to provide sex education to children to protect children from sexual abuse.

Keywords: Sexual Harassment; Sex Education; Early Childhood Educati

## **PENDAHULUAN**

Perekembangan zaman semakin pesat, sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengakses informasi yang beredar melalui internet, informasi yang beredar bukan hanya informasi yang positif tetapi terdapat juga informasi yang negatif, sehingga memudahkan kita untuk mengetahui permasalahan yang terjadi disekitar (Gandeswari, Husodo & Shaluhiyah, 2020), terutama mengenai permasalahan pelecehan seksual, permasalahan yang sangat merugikan dan menghambat tumbuh kembang anak yang menjadi korban pelecehan seksual, korban pelecehan seksual bahkan tidak terjadi kepada orang dewasa saja melainkan kepada anak-anak juga, bahkan miris sekali pelaku pelecehan seksual ini dapat dilakukan oleh keluarga seperti ayah, kakek, paman, kaka dan adik. Dan dapat dilakukan oleh orang yang berada dilingkungan sekolah seperti guru, teman, satpam, dan lain-lain.

Kejahatan seksual pada anak semakin marak terjadi sehingga membuat kekhawatiran orang tua dan pendidik karena akan berdampak sangat besar bagi masa depan korban (Soesilo, 2021). Kejahatan seksual seringkali terjadi karena kurangnya pertahanan anak untuk melindungi diri dari pelaku sehingga pelaku dari pelecehan seksual semakin mudah untuk melakukannya, maka dari itu peran orang tua untuk memberikan anak pendidikan seks sangat penting agar anak dapat mengetahui bagian tubuh mana yang tidak boleh di sentuh orang lain dan dapat mengetahui bagaimana cara-cara untuk menyelamatkan diri dari pelaku

Pelaku kekerasan seksual ini juga sudah berada di mana-mana dari segala tempat sehingga bukan hanya dari lingkungan masyarakat melainkan sudah berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah sehingga orang tua perlu memberikan pengawasan ketat terhadap lingkungan anaknya.

Pendidikan seks di negara Indonesia masih menjadi hal yang sangat kontroversi, banyak sekali masyarakat Indonesia yang tidak setuju mengenai pendidikan seks di rumah maupun disekolah (Haryono & Anggareni 2018), pada kurikulum PAUD 2013 pendidikan seks telah terintegrasi, yang terdiri dari empat kompetensi inti dengan berbagai sumber daya terkait pendidikan seks anak usia dini. Artinya, kompetensi pengenalan bagian-bagian tubuh, fungsi dan gerak, yang tercantum dalam inti: kesadaran diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan rumah, keterampilan, seni budaya, taman bermain dan PAUD (Gandeswar, 2020).

Sebagian orang tua mungkin masih memberikan larangan bagi anak untuk mempelajari pendidikan seks karena belum memasuki waktunya. Masih menjadi ketakutan dan kekhawatiran orang tua ketika anak belajar mengenai pendidikan seks akan mendorong anaknya untuk melakukan seks usia dini, pendidikan seks untuk anak usia dini ini merupakan pendidikan mengenai alat vital anak, bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, ciri-ciri bagaimana orang asing akan melakukan pelecehan seksual, cara untuk menyelamatkan diri, dan perubahan perubahan sikap yang terjadi pada anak, sehingga kita dapat mencegah pelecehan seksual kepada anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan anak dapat merasa nyaman dan aman.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus kita jaga, perlunya kerja sama orang tua, keluarga, dan masyarakat agar anak dapat menikmati tumbuh kembang yang baik. Kita sebagai orang dewasa tentunya perlu memberikan perlindungan untuk anak agar anak merasa nyaman dan aman. Akan tetapi walaupun kita telah memberikan kenyamanan dan keamanan yang ketat kepada anak tetap saja akan ada manusia yang

memberikan perlakuan buruk kepada anak sehingga anak akan menjadi korban, anak akan merasa kesulitan untuk membuka kembali komunikasi dengan orang lain, dan tidak berani bermain di luar rumah dengan teman-teman sebayanya.

Pentingnya orang tua untuk memahami bahwa pendidikan seks harus bisa diberikan kepada anak sejak usia dini untuk mencegah terjadinya peningkatan kasus pelecehan seksual kepada anak, terjadinya perilaku pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan bisa juga dilakukan oleh sesama anak-anak (Wahyuni, 2016), mungkin orang tua melihatnya hanya bisa mewajarkan karena anak-anak belum paham apa yang sedang mereka lakukan tetapi perilaku tersebut bisa dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa hal tersebut bukanlah hal yang baik dan anak tidak boleh mengulangnya. Banyak sekali anak yang menjadi korban dalam pelecehan seksual yang seharusnya memberikan pandangan baru kepada orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. akan tetapi dari maraknya kasus pelecehan seksual tentunya masih ada orang tua yang belum memahami tentang pendidikan seks untuk anak. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak.

Berbagai kasus pelecehan seksual seharusnya dapat menyadarkan orang tua untuk memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini, pelaku pelecehan seksual bukan hanya berasal dari orang Indonesia saja tetapi warga negara asing (WNA) bisa menjadi pelaku pelecehan seksual, dan pelaku biasanya lebih mudah mendapatkan korban seperti anak-anak yang berada dipinggir jalan seperti kasus pada 09/07/2020 terdapat kasus pelecehan seksual yang dilakukan WNA kepada 305 anak dengan memberikan iming-iming kepada korban akan menjadi model berikut kasus kasus pelecehan seksual (Bustomi, 2020).

Adapun kasus pelecehan seksual yang terjadi di Yogyakarta, seorang anak usia 5 tahun yang menjadi korban pelecehan seksual oleh pria paruh baya yang tidak diketahui identitasnya, anak tersebut sempat dibawa oleh pria lalu di tinggalkan begitu saja. Aksi tersebut dilakukan ketika korban sedang jajan dalam perjalanan pulang pelaku menghampiri anak lalu mengajak anak pergi ke suatu tempat, dalam perjalanan pelaku menyimpang dan masuk kedalam gang bersama anak dan disana pelaku melakukan aksinya setelah itu korban ditinggalkan begitu saja, korban menangis dan ditemukan oleh warga, kemudian diantarkan pulang kerumahnya (Syambudi, 2020).

Maraknya kasus pelecehan seksual seperti yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikatakan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak masih meningkat, karakter anak yang masih lugu membuat pelaku mudah untuk memanfaatkannya (Irsyad, 2019), berkaca dari kasus-kasus di atas sekiranya pendidikan seks penting untuk diberikan kepada anak, pendidikan seks ini akan lebih efektif jika ditanamkan sejak usia dini. Sehingga, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini secara komprehensif.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Menurut Winartha (dalam Lindawati, 2016) metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak berusia 5 tahun, Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang

yang akan dilakukan ini akan digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk mengetahui fakta tentang pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan seks yang diajarkan kepada anak dan ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak usia dini dalam mengembangkan potensi dalam dirinya (Soesilo, 2021), sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri, memiliki kepribadian yang bugar, dan dapat melindungi diri dari marabahaya dimasa depan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati, Septiani, Muliani, & Nurhasanah (2022) bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak sehingga dapat terwujudnya sikap dan kebiasaan anak yang positif untuk menjalankan kesehariannya. Peran yang sangat penting untuk setiap orang tua adalah selalau memberikan semangat kepada sang anak, bisa menjadi tempat untuk anak menyalurkan pertanyaan-pertanyaan memantau anak dalam kegiatan bermain anak (Novitasari & Nuraeni, 2022). Sehingga orang tua tetap menjaga anaknya agar terhindar dari pelaku pelecehan seksual supaya anak bisa menjalankan kehidupan dengan baik dan aman.

Setiap orang tua menginginkan anaknya dapat bermain di luar bersama teman sebayanya, dan menjalani masa depannya aman dan bahagia, akan tetapi dengan adanya pelaku pelecehan seksual yang membuat orang tua terkadang merasa khawatir dan takut anaknya bermain di luar rumah yang mungkin berdampak anaknya hanya bisa bermain di dalam rumah. Dengan diadakannya pendidikan seks untuk anak maka kita dapat mencegah pelecehan seksual itu terjadi sehingga kita dapat memberikan pengetahuan dasar kepada anak untuk melindungi dirinya,

Orang tua merupakan jembatan ilmu sehingga pengalaman yang diberikan oleh ayah maupun ibu untuk anak akan membantu anak untuk kuat dalam menghadapi kehidupannya (Rohmalina, Lestari dan Alam, 2019), maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan terutama pada pendidikan seks bagi anak usia dini supaya anak dapat hidup dengan baik. Maka dari itu penelitian ini akan mengumpulkan informasi dari seorang ibu yang memiliki anak berusia 5 tahun, wawancara yang dilakukan mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini dalam upaya pencegahan pelecehan seksual kepada anak.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa subyek memberikan nilai positif kepada pendidikan seks untuk anak, dan subyek sangat memahami betapa pentingnya pendidikan seks mengenai mengenalkan alat vital anak, bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, ciri-ciri bagaimana orang asing akan melakukan pelecehan seksual, cara untuk menyelamatkan diri pelaku pelecehan seksual, dan gejala-gejala aneh berupa perubahan sikap anak, sehingga memberikan persiapan untuk orang tua dalam membantu melindungi sang anak agar dapat hidup dengan bahagia dan aman sehingga anak bebas bermain dengan teman sebayanya dengan aman tetapi tetap dalam pamantauan orang tua. Dalam penelitian ini peneliti mendapati beberapa intisari bahwa penting orang tua mengetahui bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini tidak mempelajari mengenai bagaimana bereproduksi. Sebagian orang tua berfikir bahwa pendidikan seks mempelajari bagaimana bereproduksi hal tersebut membuat orang tua menjadi takut untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini, hal tersebut menjadi salah satu faktor masih meningkatnya kasus pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini dalam upaya pencegahan pelecehan seksual kepada anak memberikan sudut pandangan yang positif, dapat dilihat dari sudut pandang orang tua

yang menginginkan setiap anak dapat menjalankan masa kanak-kanaknya dengan bahagia.

Kebahagiaan anak merupakan hal utama yang ingin setiap orang tua wujudkan apabila hal yang buruk terjadi pada anak pastinya hati pertama yang akan tersakiti adalah hati orang tuanya, kebahagiaan anak adalah kebahagiaan orang tua, ketika anak menjadi korban pelecehan seksual maka hati orang tua akan hancur apalagi dengan melihat dampak negatif yang akan dilalui oleh korban tentunya akan membuat orang tua semakin khawatir. Seperti, dampak traumatis yang dirasakan korban pelecehan seksual (Noviana, 2015), terutama pada anak-anak karena anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual tidak mengerti bahwa mereka telah menjadi korban pelecehan seksual, kasus pelecehan seksual ini sering kali tidak terungkap di media, hal yang salah ketika pihak korban menyembunyikan pelecehan yang telah dialami oleh sang anak, pihak korban merasa malu untuk melaporkan bahkan orang tua korban menganggap sebagai aib sehingga pihak korban memilih untuk diam saja. Sebaiknya sebagai orang tua korban melaporkan kasus pelecehan seksual yang telah dialami oleh anaknya kepada pihak berwajib sehingga pelaku dapat ditangkap tidak menimbulkan korban lagi, orang tua juga dapat memohon perlindungan kepada komisi perlindungan anak agar korban dapat terjamin keselamatannya dan anak akan mendapatkan pertolongan pertama seperti terapi untuk menghilangkan traumanya.

Adanya kasus pelecehan seksual kepada anak membuat orang tua semakin khawatir sehingga membuat sebagian orang tua mau tidak mau memberikan pendidikan seks untuk anaknya tentunya dengan penuh perhatian dan sangat berhati-hati agar orang tua dapat meminimalisir kesalahan dalam pengucapan. Komunikasi yang efektif khususnya dalam lingkungan keluarga terjadi apabila adanya keterbukaan antar orang tua dan anak (Septiani, 2021). Dengan adanya keterbukaan komunikasi orang tua bersama anak, orang tua membangun komunikasi dengan guru, orang tua teman sebaya anak, masyarakat dapat membantu penanganan kasus pelecehan seksual.

## **KESIMPULAN**

Masalah yang dialami anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, namun keamanan dan keselamatan anak menjadi tanggung jawab pemerintah. Pendidikan seks untuk anak usia dini mempelajari mengenai alat vital anak, bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, ciri-ciri bagaimana orang asing akan melakukan pelecehan seksual, cara untuk menyelamatkan diri, dan perubahan-perubahan sikap pada anak, bukan mempelajari mengenai bagaimana bereproduksi, sebagian orang tua mungkin berpikir pendidikan seks merupakan pembelajaran mengenai reproduksi sehingga masih ada orang tua yang ragu memberikan pendidikan seks sehingga hal itu menjadi salah satu faktor tingginya tingkat pelecehan seksual pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bustomi, M. I. (2020). Lakukan Kekerasan Seksual ke 305 Anak, WNA Perancis Iming-imingi Korban Jadi Model [2020, juli 09]. Kompas.com retrieved Maret 15, from <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/09/19040381/lakukan-kekerasan-seksual-ke-305-anak-wna-perancis-iming-imingi-korban?page=all>
- Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiyah, Z. (2020). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI PADA ANAK PRA SEKOLAH DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 398-

- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839>
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73-86. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1374>
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASSTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/semnastikom2016/article/view/197>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa*, 1(1), 14. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Novitasari, N., & Nuraeni, L. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA ANAK PADA PEMBELAJARAN DARING KELOMPOK A DI RA MIFTAHUL KHOIR. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2), 136-143. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10134>
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/40031>
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., & Nurhasanah, S. A. (2022). *Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia : Scoping Review*. 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Syambudi, I (2020) Anak TK usia 5 tahun di jogja jadi korban pelecehan seksual [2020, Maret 13]. Tirto.id Retrieved Maret 15, from <https://tirto.id/anak-tk-usia-5-tahun-di-jogja-jadi-korban-pelecehan-seksual-eEMJ>
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Jurnal Raudhah*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i2.58>